



Dinamika Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu

Camelya Fajria^{1*}, Nori Anggraini²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: cameliafajria06@gmail.com^{1*}, nory_agq@yahoo.com²

*Penulis Korespondensi: cameliafajria06@gmail.com

Abstract. This study aims to comprehensively describe the psychological dynamics of Natta's character in the novel *Rumah Tanpa Cahaya* through the framework of Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The main focus of the study is to analyze the structural interactions of personality including the *Id*, *Ego*, and *Superego*, and to identify various self defense mechanisms activated by the character due to the internal conflict he experiences. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach as the main analytical basis for dissecting the hidden inner character. The results of the study indicate that Natta's character's behavior is a form of integrative struggle that demands immediate gratification (*Id*), rational consideration of painful reality (*Ego*), and strong moral pressure from the internalization of social norms (*Superego*). Natta's *Id* demands the fulfillment of basic needs for security and affection. Meanwhile, the *Superego* provides moral pressure that triggers disproportionate anxiety. Natta's *Ego* operates as a mediator that works hard to balance the drives of the *Id* and the demands of the *Superego*, which forces the *Ego* to activate self-defense mechanisms such as repression, rationalization, and especially sublimation. This mechanism serves as a psychic barrier to maintain her mental stability and prevent her from experiencing total collapse due to the accumulation of past trauma. Overall, this novel depicts the complexity of the human psyche in the face of existential crises and unresolved past wounds.

Keywords: Literary Psychology; Natta; Past Trauma; Psychoanalysis Sigmund Freud; *Rumah Tanpa Cahaya*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif dinamika psikologis tokoh Natta dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* melalui kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama dalam kajian adalah menganalisis interaksi struktural kepribadian yang mencakup *Id*, *Ego*, dan *Superego*, serta mengidentifikasi berbagai mekanisme pertahanan diri yang diaktifkan oleh tokoh akibat konflik internal yang dialaminya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan analisis utama untuk membedah batiniah tokoh yang tersembunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tokoh Natta merupakan bentuk perjuangan integratif yang menuntut kepuasan segera (*Id*), pertimbangan rasional terhadap realitas menyakitkan (*Ego*), dan tekanan moral yang kuat dari internalisasi norma sosial (*Superego*). *Id* Natta menuntut pemenuhan kebutuhan dasar akan rasa aman dan kasih sayang. Sementara itu, *Superego* memberikan tekanan moral yang memicu kecemasan yang tidak proporsional. *Ego* Natta beroperasi sebagai mediator yang bekerja keras untuk menyeimbangkan dorongan *Id* dan tuntutan *Superego*, yang mana proses ini memaksa *Ego* untuk mengaktifkan mekanisme pertahanan diri seperti represi, rasionalisasi, dan terutama sublimasi. Mekanisme ini berfungsi sebagai benteng psikis untuk menjaga stabilitas mentalnya agar tidak mengalami kehancuran total akibat akumulasi trauma masa lalu. Secara keseluruhan, novel ini adalah representasi kompleksitas kejiwaan manusia dalam menghadapi krisis eksistensial dan luka masa lalu yang belum sepenuhnya teratasi.

Kata kunci: Natta; Psikoanalisis Sigmund Freud; Psikologi Sastra; *Rumah Tanpa Cahaya*; Trauma Masa Lalu.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan medium refleksi dari realitas sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan aspek psikologi serta dinamika kehidupan masyarakat secara luas. Melalui karya sastra, seorang penulis dapat menggambarkan pandangannya terhadap kepribadian dari masing-masing karakter tokoh yang diciptakannya secara mendalam. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hasil estetis semata, melainkan juga sebagai cerminan kompleksitas jiwa manusia yang kerap menyimpan konflik batin yang tersembunyi di balik narasi tokoh (Riska,

Wikanengsih, & Suhara, 2020). Dinamika kepribadian dalam sastra seringkali menjadi subjek yang sangat relevan untuk diteliti dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang bersifat multidisipliner saat ini. Keberadaan tokoh dalam sebuah cerita merupakan representasi dari keberagaman karakter manusia yang ada dalam dunia nyata sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran berharga darinya. Penulis menggunakan bahasa sebagai media untuk mentransfer ide, pengalaman, dan emosi yang dirasakan oleh tokoh kepada pembaca secara efektif.

Pendekatan psikologi sastra menempatkan batin tokoh sebagai objek kajian utama untuk mengungkap motivasi dan perilaku manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sehari-hari. Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu kerangka yang paling fundamental dalam membedah aspek-aspek psikologis internal individu yang seringkali tersembunyi. Menurut (Zummah & Hikam, 2025), fokus utama dari psikoanalisis adalah untuk meneliti struktur kepribadian seseorang terhadap proses psikis yang bersifat ilmiah secara kasat mata. Novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu menyajikan tokoh Natta yang terperangkap dalam trauma mendalam dan memerlukan kajian psikologis yang sangat mendalam. Keunikan karakter Natta terletak pada kemampuannya menyembunyikan luka batin yang dalam di balik sikap diam yang penuh dengan misteri bagi tokoh-tokoh lain di sekitarnya saat itu. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai kepribadian Natta karena mencerminkan perjuangan mental yang luar biasa berat sepanjang alur cerita yang disajikan.

Struktur kepribadian manusia menurut pandangan Freud terdiri dari tiga elemen yang saling berinteraksi secara dinamis yaitu *Id*, *Ego*, dan juga *Superego* yang bekerja dalam sistem kesadaran manusia. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, sedangkan *Superego* bekerja berdasarkan prinsip moralitas atau norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat luas. Ketiga komponen ini seringkali mengalami benturan kepentingan yang mengakibatkan munculnya konflik batin yang sangat hebat pada diri seorang individu atau tokoh utama dalam sebuah cerita rekaan (Samsudin, Arifin, & Masrin, 2020). Pada tokoh Natta, pertentangan antara keinginan pribadi yang instingtual dan tuntutan lingkungan yang keras menjadi pemicu utama munculnya perilaku yang tidak biasa. Keseimbangan antara ketiga aspek ini sangat diperlukan agar individu dapat menjalani kehidupan dengan sehat secara mental tanpa harus mengalami tekanan dari dalam dirinya sendiri.

Ketidakseimbangan struktur kepribadian tersebut memicu munculnya kecemasan yang memerlukan penanganan khusus melalui mekanisme pertahanan *ego* agar individu tersebut tidak mengalami kehancuran mental yang total dan permanen. Dalam novel *Rumah Tanpa*

Cahaya karya Lenn Liu, tokoh Natta mengalami berbagai tekanan yang memaksa *ego* untuk bekerja keras dalam menyeimbangkan keinginan batinnya dengan realitas hidup yang pahit dan menyakitkan. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Natta merupakan bentuk proteksi alami untuk menghindari rasa sakit yang lebih besar akibat trauma masa lalu yang belum pernah ia ceritakan secara terbuka kepada siapa pun. Sastra tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur semata, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menggali struktur kepribadian manusia yang sangat dalam dan berlapis-lapis dalam setiap aspek tindakannya (Nadiyah, Wulandari, & Riyadi, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana struktur kepribadian Natta bekerja dalam menghadapi realitas pahit yang terjadi di dalam rumahnya yang sunyi dan tanpa cahaya. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian psikologi sastra selanjutnya yang ingin meneliti fenomena serupa. Karakter Natta dipandang sebagai representasi individu yang berjuang mencari "*cahaya*" di tengah kegelapan batin yang mencekam akibat kegagalan lingkungan dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada dirinya sejak masa kecil. Penulis novel berhasil menggambarkan dinamika psikologis ini dengan sangat apik sehingga relevan untuk dibedah secara kritis melalui kacamata psikoanalisis klasik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud beberapa dekade yang lalu. Dengan memahami dinamika ini, dapat belajar bahwa kekuatan jiwa manusia seringkali muncul dari kemampuan untuk mengolah rasa sakit menjadi sebuah mekanisme pertahanan yang kuat demi kelangsungan hidup.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan utama dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, sebuah disiplin ilmu yang melihat karya sastra bukan sekadar produk estetika, melainkan cerminan mendalam dari konflik batin dan dinamika kejiwaan manusia (Ibrahim & Anggraini, 2022). Untuk membedah kompleksitas tokoh Natta, penelitian ini secara fundamental menggunakan kerangka teori psikoanalisis klasik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori ini relevan karena fokusnya pada unsur-unsur psikis yang bersifat tak sadar, yang secara efektif mengungkap motivasi tersembunyi, trauma masa lalu, dan pola perilaku yang diakibatkan oleh konflik internal yang dialami oleh tokoh.

Menurut (Izaty, 2022), inti dari psikoanalisis Freud adalah model struktural kepribadian, yang membagi jiwa manusia menjadi tiga elemen yang saling berinteraksi secara dinamis: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* adalah komponen bawaan yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, menuntut pemenuhan instingtual segera atas kebutuhan biologis dan emosional

(seperti kebutuhan Natta akan rasa kasih sayang dan rasa aman). Sementara itu, *Superego* merepresentasikan prinsip moralitas, yaitu internalisasi norma sosial dan standar etika yang berfungsi sebagai hati nurani yang menghukum *id* dan memicu rasa bersalah. Di tengah pertentangan kedua kekuatan tersebut, *ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas, bertindak sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan tuntutan liar *id* dengan batasan keras *superego* dan kenyataan dunia luar, demi menjaga stabilitas mental.

Kegagalan *Ego* dalam menengahi konflik antara *Id* dan *Superego* akan memicu berbagai bentuk Kecemasan (Realitas, Neurotik, dan Moral). Untuk meredakan ketegangan psikis ini, *Ego* secara tidak sadar mengaktifkan mekanisme pertahanan diri. Strategi psikologis ini berfungsi sebagai "*benteng*" pelindung untuk mendistorsi atau menyangkal realitas yang menyakitkan, mencegah kehancuran mental total (Arimbi & Subandiyah, 2022). Dalam konteks tokoh Natta, identifikasi mekanisme seperti represi (menekan trauma), rasionalisasi (mencari pembenaran logis), dan khususnya sublimasi (mengubah energi negatif menjadi tindakan konstruktif), menjadi kunci untuk memahami cara bertahan hidup dan tetap berfungsi di tengah lingkungan yang traumatis.

Secara keseluruhan, Landasan teori psikoanalisis ini tidak hanya dapat membantu mengidentifikasi tiga struktur kepribadian Natta, tetapi juga memberikan lensa kritis untuk menganalisis mengapa dan bagaimana tokoh tersebut mengambil tindakan-tindakan tertentu dalam novel. Dengan menerapkan konsep *Id*, *Ego*, *Superego*, dan mekanisme pertahanan, penelitian ini bertujuan menyajikan deskripsi komprehensif mengenai kompleksitas psikologis tokoh Natta sebagai representasi dari perjuangan manusia dalam mengelola luka batin dan krisis eksistensial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan landasan utama pendekatan psikologi sastra. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dinamika psikologis tokoh Natta berdasarkan struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego*, serta mekanisme pertahanan diri, sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*), di mana data primer diolah secara kritis dari teks novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu secara keseluruhan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, buku, dan artikel yang relevan supaya dapat memperkuat kerangka teoretis psikoanalisis dan psikologi sastra (Iskandar & Nusantara, 2022). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menganalisis data, dengan fokus pada identifikasi

manifestasi struktural kepribadian dan pola-pola konflik internal tokoh Natta dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap teks novel untuk mengidentifikasi unit-unit data yang relevan dengan variabel penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori struktural kepribadian (*Id*, *Ego*, *Superego*) dan jenis-jenis mekanisme pertahanan diri. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilah informasi kunci, penyajian data secara sistematis dalam bentuk deskripsi analitis, dan penarikan kesimpulan akhir (Masyrifah & Anwar, 2025). Validitas temuan dijamin melalui teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan interpretasi hasil analisis dengan kerangka psikoanalisis yang mapan untuk memastikan objektivitas dan akurasi deskripsi dinamika psikologis tokoh Natta dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Id (Aspek Biologis)

Id merupakan sistem kepribadian yang asli dan bersifat bawaan sejak lahir sebagai sumber energi psikis yang menggerakkan seluruh aktivitas mental manusia (Nurfarahana, Setiawan, & Suprpto, 2023). Sistem ini bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang bertujuan untuk segera mereduksi ketegangan batin tanpa memedulikan batasan moral atau realitas yang ada di lingkungan sekitar tokoh. *Id* Natta tidak mengenal logika, moralitas, maupun kenyataan sosial, karena ia hanya menuntut kepuasan instingtual segera atas segala kebutuhan biologis dan emosional dasar individu yang tak terpenuhi. Pada tokoh Natta, *id* termanifestasi dalam dorongan primitif untuk mendapatkan kehangatan dan rasa aman yang total dari orang-orang terdekat yang seharusnya memberikan perlindungan maksimal kepadanya. Dorongan ini sering kali muncul secara tiba-tiba dan mendesak *ego* untuk segera bertindak demi memuaskan rasa lapar akan kasih sayang yang selama ini tidak terpenuhi dengan baik. Ketidaksadaran *id* membuat Natta seringkali merasa gelisah tanpa alasan yang jelas ketika keinginannya untuk merasa dicintai tidak segera terwujud dalam interaksi keseharian. Ketegangan psikis ini terus menumpuk di dalam diri Natta, menciptakan pusaran emosi yang sangat kuat dan sulit untuk dikendalikan secara rasional setiap waktu. *Id* Natta yang paling dominan adalah kebutuhan akan sosok pelindung di tengah lingkungan yang dingin dan penuh dengan ketidakpastian emosional yang sangat menguras energi mentalnya sebagai seorang anak manusia. Menurut (Tiyas, Lavhasa, & Wulandari, 2024), ketika dorongan *id* ini tidak terpenuhi, *id* memicu munculnya perasaan tidak nyaman, cemas, dan ketegangan yang sangat hebat yang sulit untuk dikendalikan oleh kesadaran sadar tokoh utama

tersebut. Natta seringkali merasakan desakan batin untuk melarikan diri dari realitas yang menyakitkan demi mencari kesenangan sesaat dalam dunia imajinasinya sendiri sebagai bentuk pelarian diri yang bersifat semu.

Menurut (Armandio, Payuyasa, & Putra, 2024), dorongan *id* ini bersifat impulsif dan seringkali tidak rasional dalam menanggapi situasi darurat yang menimpa sehingga Natta tampak sangat rentan terhadap serangan kepanikan yang datang tiba-tiba tanpa peringatan. *Id* terus menuntut agar Natta mendapatkan apa yang diinginkan sekarang juga tanpa memedulikan apakah situasi di sekitarnya memungkinkan atau tidak untuk hal tersebut terjadi. Hal ini menciptakan ketegangan yang konstan dalam diri Natta yang jika tidak segera disalurkan akan berdampak buruk pada kesehatan fisik dan juga mentalnya secara keseluruhan.

Id juga membawa muatan emosional berupa ketakutan primitif akan kegelapan dan kesendirian yang bersifat sangat mendalam bagi seorang individu yang masih dalam tahap perkembangan. Menurut (Khoiriyah et al., 2025), ketakutan primitif dapat memicu *id* untuk terus menekan *ego* agar mencari jalan keluar secepat mungkin dari situasi yang dianggap mengancam keberlangsungan hidup psikis tokoh tersebut secara nyata. Meskipun *id* bersifat tidak terorganisir dan liar, *id* memberikan energi yang diperlukan bagi Natta untuk terus berjuang meskipun dalam kondisi yang paling terpuruk dan sangat menyakitkan sekalipun.

Dinamika *id* ini menjadi awal mula dari seluruh penderitaan dan perjuangan psikologis tokoh Natta yang harus berhadapan dengan tembok realitas yang sangat keras dan tidak bersahabat dengan hatinya yang rapuh. Tanpa dorongan *id* yang kuat untuk bertahan hidup, tokoh Natta mungkin sudah lama menyerah pada keadaan yang sangat menekan jiwa tersebut sejak awal cerita dimulai dan berakhir dalam kesedihan. *Id* tetap menjadi mesin penggerak utama yang memastikan bahwa keinginan untuk hidup tetap menyala meskipun cahaya di sekelilingnya tampak mulai meredup (Saroh, 2021).

Dorongan *id* tokoh Natta dalam *Rumah Tanpa Cahaya* seringkali muncul dalam bentuk perilaku agresif yang tidak terkendali terhadap diri sendiri sebagai bentuk pengalihan dari rasa sakit hati yang sangat mendalam dan tidak terobati. *Id* tidak mampu memahami bahwa menyakiti diri sendiri bukanlah solusi jangka panjang, Natta hanya menuntut agar ketegangan emosional yang dirasakan saat itu dapat segera diredakan dengan segera tanpa berpikir panjang (Indrafara, Hariz, & Kurniawan, 2024). Natta seringkali merasakan dorongan untuk menangis histeris di dalam kamar yang gelap sebagai satu-satunya cara bagi *id* untuk mengeluarkan semua beban emosi yang menumpuk di dada selama bertahun-tahun.

Menurut (Siki, Mauk, & Kharisma, 2025), *id* menganggap bahwa pelepasan emosi tersebut adalah kunci utama untuk mendapatkan kembali ketenangan jiwa yang hilang akibat

berbagai tekanan dari dunia luar yang kejam dan tidak adil. Bagi Natta, dorongan primitif ini adalah suara kejujuran dari batinnya yang paling dalam yang sering kali ditekan agar tidak terlihat oleh orang lain di sekitarnya. Manifestasi *id* ini menunjukkan betapa besarnya penderitaan batin yang dialami oleh Natta sehingga insting bertahan hidupnya harus bekerja dengan sangat keras setiap saat sepanjang waktu yang dimiliki.

Setiap keinginan *id* yang muncul pada diri Natta merupakan manifestasi dari luka batin masa lalu yang belum pernah mendapatkan kesembuhan secara total dan menyeluruh dari orang-orang terdekat. *Id* berusaha mencari kompensasi atas segala kekurangan yang dialami Natta di masa kecil melalui berbagai cara, termasuk melalui fantasi-fantasi yang memberikan kenyamanan sementara baginya dari rasa sakit. Meskipun dunia nyata memberikan penderitaan, dunia *id* Natta selalu menawarkan untuk mendapatkan kepuasan yang didambakan selama ini tanpa ada batasan norma sosial.

Dinamika *id* ini sangat krusial dipahami karena merupakan fondasi dari seluruh bangunan kepribadian Natta yang tampak sangat rapuh namun menyimpan kekuatan besar untuk bisa bertahan hidup. Penulis novel menggambarkan desakan *id* ini melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah Natta yang sering kali mencerminkan kegelisahan batin yang sangat dalam dan sunyi di dalam hati. *Id* adalah sumber kehidupan sekaligus sumber penderitaan bagi Natta di dalam rumah yang sunyi dan tanpa ada cahaya cinta sedikit pun yang mampu untuk menenangkannya.

Ego (Aspek Psikologis)

Ego merupakan komponen kepribadian yang bertugas sebagai mediator atau penengah antara dorongan *id* yang liar dan tuntutan dunia nyata yang sangat kaku dalam berinteraksi sosial (Sutardi et al., 2021). *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*) yang berusaha memenuhi kebutuhan *id* secara aman melalui cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitarnya tanpa memicu konflik. *Ego* Natta berfungsi untuk menunda pemuasan insting sampai ditemukan objek yang tepat di lingkungan sekitarnya tanpa harus memicu konflik yang merugikan integritas dirinya sendiri.

Ego tokoh Natta dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* terlihat berjuang keras mengelola trauma masa lalunya agar tetap berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari meskipun batinnya sedang hancur lebur oleh rasa sakit. *Ego* harus mempertimbangkan segala risiko yang mungkin timbul jika Natta mengikuti dorongan *id* secara membabi buta di tengah keluarga yang sangat tidak mendukung perkembangan mental. Kemampuan *ego* dalam menimbang situasi menjadi penentu utama apakah Natta akan tetap bertahan dalam kewarasan atau justru jatuh ke dalam jurang kegilaan yang sangat dalam dan tidak berujung. *Ego* bekerja dengan

logika dan perencanaan, mencoba mencari jalan tengah agar semua kebutuhan psikis Natta dapat terpenuhi tanpa melanggar aturan moral.

Menurut (Daulay, Waskita, & Kurniawan, 2024), *ego* bertindak sebagai eksekutif kepribadian yang memutuskan rencana tindakan mana yang harus diambil oleh tokoh utama dalam menghadapi setiap tantangan hidup yang datang silih berganti. Ketika Natta menghadapi situasi sulit, *ego* Natta mencoba berpikir logis untuk mencari solusi yang paling memungkinkan dilakukan tanpa harus menarik perhatian negatif dari orang-orang di sekitarnya. *Ego* juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral agar tindakannya tidak memicu hukuman dari *superego* yang selalu siap memberikan rasa bersalah jika terjadi pelanggaran aturan sosial yang berlaku. Ketangkasan *ego* dalam menimbang risiko sangat menentukan keselamatan mental Natta di sepanjang cerita yang penuh dengan intrik dan tekanan emosional yang sangat menguras tenaga batin. *Ego* berusaha membangun narasi yang masuk akal bagi Natta agar tetap memiliki alasan untuk bangun di pagi hari dan menghadapi dunia yang kelam tersebut setiap hari tanpa lelah.

Menurut (Hidayati & Solihati, 2025), peran *ego* sangat krusial sebagai jembatan yang menghubungkan dunia dalam yang penuh emosi dengan dunia luar yang penuh dengan tuntutan yang sangat berat dan tidak terhindarkan. Tanpa *ego* yang cukup kuat, Natta mungkin sudah lama kehilangan identitas diri akibat tekanan dari *id* dan *superego* yang saling bertolak belakang. Meskipun memegang peranan penting, *ego* Natta seringkali berada dalam posisi yang sangat lemah karena tekanan yang luar biasa besar dari kedua sisi kepribadian tersebut yang datang secara bersamaan. Natta harus mendengarkan keluhan *id* yang tidak sabar sekaligus mengikuti aturan keras dari *superego* yang menuntut kesempurnaan moral dalam setiap langkah yang diambil tanpa kompromi.

Kelemahan *ego* ini sering menyebabkan Natta mengalami kecemasan yang mendalam dan ketidakpastian dalam melangkah karena Natta merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol nasib sendiri secara penuh. *Ego* berusaha membangun benteng perlindungan agar identitas diri Natta tidak hancur oleh beban emosi yang datang bertubi-tubi dari memori masa lalunya yang sangat kelam dan menyakitkan. Proses berpikir sekunder yang dilakukan oleh *ego* melibatkan pemecahan masalah secara kognitif agar Natta dapat menghindari ancaman fisik maupun psikis dari lingkungan rumahnya yang toksik. Keberhasilan *ego* dalam menjembatani konflik internal adalah kunci bagi perkembangan karakter Natta menjadi sosok yang lebih dewasa dan tangguh dalam menghadapi segala penderitaan hidupnya secara mental.

Ego Natta juga berfungsi untuk menyaring rangsangan dari luar agar tidak semuanya masuk dan merusak tatanan batin yang sedang coba dibangun kembali dengan susah payah seorang diri. Setiap kata menyakitkan dari orang tua atau lingkungannya diproses oleh *ego* agar

tidak langsung menghancurkan harga diri Natta yang sudah sangat terluka sejak lama dan sangat rentan terhadap kritik. *Ego* mencoba mencari rasionalisasi di balik setiap kejadian pahit agar Natta tetap merasa bahwa hidup ini masih layak untuk dijalani meskipun penuh rintangan yang sangat besar dan sulit. Namun, seringkali *ego* merasa kewalahan ketika jumlah stimuli negatif dari luar jauh lebih besar daripada kemampuan *ego* untuk memproses secara sehat dan normal tanpa bantuan siapa pun (Zulianto, Sukowati, & Sutardi, 2022). Hal ini menyebabkan Natta seringkali tampak termenung atau "*lepas*" dari realitas sebagai bentuk mekanisme pertahanan *ego* yang sedang mencoba beristirahat dari tekanan berat yang tidak tertahankan.

Ego adalah bagian dari kepribadian Natta yang paling sadar akan waktu, tempat, dan konsekuensi, sehingga Natta selalu merasa terbebani oleh tanggung jawab masa depan yang tidak jelas. Penderitaan Natta adalah bukti betapa beratnya tugas *ego* dalam mempertahankan keseimbangan batin di tengah badai konflik yang tidak pernah ada ujungnya sama sekali dalam hidup. *Ego* pada akhirnya adalah sang penyintas yang memastikan bahwa Natta tidak hanya sekadar bernapas, tetapi juga memiliki martabat sebagai seorang manusia yang merdeka dan mandiri dalam menentukan nasib sendiri.

Melalui *ego*, Natta mampu mengubah rasa sakitnya menjadi sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk membantu orang lain yang mengalami nasib yang serupa dengannya di masa depan. Menurut (Pramesti, Hernika, & Kurniawan, 2023), *ego* memberikan makna pada setiap penderitaan yang dialami, mengubahnya menjadi pelajaran berharga yang membentuk integritas kepribadian yang lebih utuh dan lebih kuat secara mental dan spiritual. Hubungan antara *ego* dan realitas adalah hubungan yang penuh dengan negosiasi, di mana Natta harus terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tidak selalu sesuai keinginan batinnya. Dengan memiliki *ego* yang fungsional, Natta mampu menavigasi kompleksitas hubungan manusia dengan lebih bijak daripada masa lalunya yang penuh dengan ketidaktahuan dan rasa takut yang membelenggu. *Ego* adalah cahaya kecil yang tetap menyala di dalam diri Natta, membimbingnya keluar dari rumah tanpa cahaya menuju masa depan yang lebih terang dan penuh harapan yang didambakan.

Superego (Aspek Sosiologis)

Superego merupakan kekuatan moral dalam kepribadian yang mewakili nilai-nilai ideal, norma-norma masyarakat, dan standar etika yang telah diinternalisasi oleh individu tersebut sejak masa kanak-kanak. *Superego* berfungsi untuk mengontrol dorongan *id* yang liar, terutama yang bersifat agresif, serta mendorong *ego* untuk selalu bertindak ke arah moralitas yang dianggap benar oleh masyarakat umum (Amelia & Hikam, 2025). *Superego* Natta terbentuk dari internalisasi aturan-aturan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya dan figur

otoritas yang ditemukan di sepanjang perjalanan mencari jati diri yang sebenarnya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk rasa bersalah yang sering muncul secara tiba-tiba ketika Natta merasa telah melakukan kesalahan kecil yang melanggar standar idealnya sendiri tanpa disadari. Menurut (Kartanegara, Putri, & Ulwatunnisa, 2025), *superego* bertindak sebagai hakim internal yang terus-menerus mengevaluasi setiap tindakan, pikiran, dan bahkan keinginan tersembunyi yang ada dalam benak tokoh utama tersebut secara sangat ketat.

Tekanan moral dari *superego* ini seringkali membuat Natta merasa tidak layak untuk mendapatkan kebahagiaan jika orang-orang di sekelilingnya masih dalam kondisi menderita. *Superego* Natta seringkali bersikap sangat kaku dan tidak memberikan ruang sedikit pun untuk kegagalan atau kelemahan manusiawi yang wajar dialami oleh siapa saja dalam kehidupan ini. Setiap kali Natta gagal memenuhi standar moral yang telah ditetapkan sendiri, *superego* menghukumnya dengan perasaan malu dan rendah diri yang sangat mendalam dan menyiksa batin tanpa henti. Hal ini menciptakan kecemasan moral yang membuat Natta selalu merasa diawasi oleh standar kebenaran yang ideal meskipun Natta sedang sendirian di kamar yang sunyi saat itu. *Superego* berupaya keras menekan semua keinginan *id* yang dianggap kotor, egois, atau memalukan oleh norma sosial yang berlaku di dalam kebudayaan masyarakat tersebut secara umum (Faizzin, Rohman, & Wijayanti, 2025). Dorongan moral ini memberikan arah hidup bagi Natta meskipun sedang dalam keadaan mental yang hancur dan tidak stabil akibat tekanan berat yang ditanggung sendirian. *Superego* membantu Natta untuk tetap menjaga perilaku yang sopan, santun, dan penuh empati di lingkungan sosialnya meskipun Natta sebenarnya ingin berteriak kesakitan pada saat itu juga. Bagi Natta, *superego* adalah penjaga gerbang moral yang memastikan bahwa Natta tidak akan menjadi pribadi yang merusak diri sendiri atau orang lain.

Fungsi *superego* juga terlihat jelas ketika Natta menunjukkan rasa tanggung jawab yang sangat besar terhadap keselamatan dan kebahagiaan anggota keluarga lainnya yang juga tertindas oleh keadaan yang ada. Natta merasa memiliki kewajiban moral untuk melindungi keluarga meskipun hal itu berarti Natta harus mengorbankan kepentingan dan keinginan pribadinya sendiri demi keselamatan bersama di rumah yang gelap itu. Namun, dominasi *superego* yang terlalu kuat juga bisa merugikan karena menghambat pemenuhan kebutuhan dasar individu yang sangat penting untuk menjaga kesehatan jiwa tokoh tersebut secara menyeluruh. Natta seringkali mengabaikan kesehatan fisik dan mentalnya sendiri hanya demi menuruti standar pengabdian yang diminta oleh *superego* yang sangat perfeksionis dalam menilai sesuatu secara berlebihan (Aritonang & Heriyati, 2022). Terjadi pertentangan hebat

ketika id menginginkan istirahat dan ketenangan sementara *superego* menuntut kerja keras dan pengorbanan yang tiada henti demi mencapai nilai moral yang tinggi.

Superego Natta juga menyimpan citra "*Ego Ideal*", yaitu gambaran tentang sosok manusia sempurna yang ingin dicapai sebagai bentuk penebusan atas rasa tidak berdaya di masa lalu yang kelam. Natta ingin menjadi sosok yang bisa diandalkan, bijaksana, dan tidak pernah melakukan kesalahan, yang mana hal ini justru sering kali menjadi beban yang sangat berat di pundaknya. Setiap kali realitas menunjukkan bahwa Natta hanyalah manusia biasa yang bisa salah dan lemah, *superego* akan memberikan teguran keras yang menurunkan kepercayaan diri Natta.

Proses internalisasi norma ini terjadi sangat dalam sehingga Natta sulit untuk membedakan mana keinginan tulusnya dan mana perintah dari *superego* yang otoriter dan menuntut kesempurnaan. *Superego* ini seolah-olah menjadi bayang-bayang orang tua yang selalu mengawasi setiap langkah, meskipun secara fisik mereka mungkin tidak sedang berada di dekatnya pada saat itu. Kecemasan moral yang dihasilkan oleh *superego* seringkali lebih menyakitkan daripada kecemasan realitas karena menyerang langsung ke pusat integritas diri tokoh utama yang sudah rapuh.

Secara sosiologis, *superego* Natta adalah representasi dari benturan antara tradisi keluarga yang kolot dan nilai-nilai kemanusiaan modern yang lebih membebaskan bagi setiap individu untuk berkembang secara sehat. Natta harus memilih apakah akan tetap setia pada nilai-nilai lama yang menyiksa jiwa atau membangun standar moral baru yang lebih sehat bagi perkembangan diri di masa depan yang lebih cerah. Konflik ini sering kali menyebabkan perpecahan di dalam *superego* sendiri, di mana Natta merasa bingung menentukan mana yang benar dan mana yang salah untuk dilakukan.

Perjuangan untuk merekonstruksi *superego* adalah bagian dari perjalanan transformasi Natta menuju kedewasaan yang lebih otentik dan lebih berani dalam bersikap tegas dan mengambil keputusan. Ia mulai menyadari bahwa moralitas sejati tidak harus selalu berarti pengorbanan diri yang menghancurkan, melainkan keseimbangan antara mencintai sesama dan diri sendiri secara adil. Perubahan persepsi terhadap nilai-nilai moral ini memungkinkan Natta untuk mulai melepaskan rasa bersalah yang tidak perlu yang selama ini membelenggu langkahnya untuk bergerak maju.

Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri adalah strategi psikologis yang digunakan oleh *ego* secara tidak sadar untuk melindungi diri dari kecemasan yang berlebihan akibat konflik batin yang tak terhindarkan (Aufa, Siswiyanti, & Wicaksono, 2025). Proses ini melibatkan distorsi atau

penyangkalan terhadap realitas agar kenyataan yang pahit tersebut menjadi lebih mudah dihadapi atau diterima oleh kesadaran tokoh tersebut. Natta menggunakan mekanisme ini sebagai "*benteng*" terakhir untuk mencegah kehancuran mental yang total akibat trauma masa lalu yang terus menghantui pikiran dan perasaannya pada setiap saat tanpa henti. Tanpa pertahanan ini, kecemasan neurotik akan menguasai seluruh fungsi kesadaran tokoh utama dan membuatnya tidak mampu lagi menjalankan peran sosialnya sebagai manusia yang normal.

Menurut (Wulandari, Dahlan, & Purwanti, 2021), mekanisme pertahanan diri ini bekerja secara otomatis untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis sehingga Natta dapat terus bertahan hidup meskipun berada dalam kondisi yang sangat menekan jiwanya tersebut. Setiap jenis mekanisme pertahanan yang dipilih oleh Natta mencerminkan tingkat kematangan emosional dan cara unik dalam merespons rasa sakit yang dialami sepanjang hayatnya. Dinamika pertahanan diri ini menjadi sangat krusial untuk dipahami agar dapat melihat perjuangan batin Natta secara lebih utuh.

Represi merupakan mekanisme yang paling mendasar dan sering digunakan oleh Natta dengan cara menekan ingatan menyakitkan ke alam bawah sadar agar tidak muncul kembali ke permukaan pikiran sadarnya (Hani, Wulandari, & Kurniawan, 2023). Tokoh Natta mencoba melupakan kejadian-kejadian traumatis yang pernah menyimpannya di masa kecil agar Natta tetap bisa tersenyum dan berfungsi secara normal di hadapan orang lain tanpa terlihat lemah atau rapuh. Namun, hal yang ditekan ini seringkali tidak benar-benar hilang melainkan muncul kembali dalam bentuk mimpi buruk, kecemasan tanpa alasan, atau gejala somatik lainnya yang mengganggu kesehatan. Represi membantu Natta untuk tetap tegak berdiri meskipun pondasi jiwanya sebenarnya sudah retak akibat beban masa lalu yang terlalu berat untuk ditanggung sendiri selama ini dan mencari alasan-alasan logis yang dapat membenarkan ketidakmampuannya dalam mengubah situasi buruk yang sedang Natta alami sekarang.

Rasionalisasi memberikan rasa lega sementara karena Natta merasa bahwa apa yang terjadi padanya adalah sesuatu yang wajar dan memang sudah seharusnya terjadi demi kebaikan. Natta juga melakukan sublimasi dengan mengubah energi negatif dari rasa sakit dan kemarahannya menjadi tindakan konstruktif yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain di sekitarnya. Natta mengalihkan rasa frustrasinya yang mendalam ke dalam kegiatan yang kreatif atau menolong sesama sebagai bentuk pelampiasan yang sehat dan diterima oleh standar moral *superego* yang kaku dan menuntut kesempurnaan. Menurut (Sari & Karlina, 2025), sublimasi dianggap sebagai mekanisme pertahanan yang paling dewasa karena mampu menghasilkan sesuatu yang positif dan bernilai di tengah kegelapan emosi yang melanda jiwa tokoh utama secara mendalam.

Di sisi lain, mekanisme proyeksi terkadang muncul saat Natta melemparkan perasaan buruk atau pikiran negatif dalam dirinya kepada orang lain yang ada di sekitarnya tanpa disadari olehnya. Natta mungkin menuduh orang lain tidak tulus menyayangnya, padahal sebenarnya Natta sendiri yang merasa kesulitan untuk mencintai dirinya sendiri akibat trauma yang dialami di masa kecil yang kelam. Semua mekanisme ini bekerja secara simultan untuk menjaga integritas kepribadian Natta agar tidak kehilangan identitas diri yang sesungguhnya di tengah badai kehidupan.

Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Natta juga mencakup pembentukan reaksi, di mana menunjukkan sikap yang berlawanan dengan perasaan aslinya dan sangat membebani perasaannya. Misalnya, Natta mungkin akan bersikap sangat baik dan patuh kepada orang tua yang sebenarnya sangat dibenci karena telah mengabaikan kebutuhannya selama ini secara emosional dan fisik. Dengan bersikap sebaliknya, Natta merasa lebih aman karena tidak akan mendapatkan hukuman fisik maupun verbal yang lebih berat dari lingkungannya yang sangat keras tersebut. Strategi ini menunjukkan betapa kompleksnya perjuangan mental Natta yang harus selalu memakai topeng setiap kali berhadapan dengan realitas yang tidak bersahabat dengannya sama sekali. Pembentukan reaksi ini terkadang membuatnya merasa lelah secara emosional karena terjadi ketidaksesuaian yang sangat tajam antara apa yang dirasakan di dalam dan apa yang ditampilkan di luar dirinya (Febrianto & Anggraini, 2020).

Pengalihan (*displacement*) juga sering dialami oleh tokoh Natta saat melampiaskan kemarahannya yang terpendam kepada benda mati atau situasi lain yang lebih aman dan tidak mengancam dirinya secara langsung. Karena Natta tidak berani memprotes langsung kepada figur otoritas yang menyakitinya, energi negatif tersebut harus dibuang melalui cara lain agar tidak meledak di dalam diri dan merusak mental. Natta mungkin akan menangis tersedu-sedu saat melihat sebuah film sedih, padahal sebenarnya sedang menangisi nasibnya sendiri yang jauh lebih pahit daripada cerita film.

Menurut (Prastya & Ikmal, 2023), mekanisme pertahanan diri ini adalah menunjukkan bahwa emosi manusia memiliki sifat seperti energi yang tidak bisa dihancurkan, melainkan hanya bisa diubah bentuknya atau dialihkan tujuannya saja. Bagi Natta, menemukan sasaran pengalihan yang tepat adalah keterampilan bertahan hidup yang sangat penting agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasanyang telah dilakukan secara mendalam di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis tokoh Natta dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu sangat ditentukan oleh interaksi yang tidak seimbang antara tiga struktur kepribadian: *Id* yang menuntut pemenuhan kasih sayang, *Ego* yang berfungsi sebagai mediator yang lemah namun gigih, dan *Superego* yang memberikan beban moral mendalam yang menciptakan rasa bersalah. Untuk mengatasi kecemasan yang timbul akibat konflik internal tersebut, Natta mengandalkan berbagai mekanisme pertahanan diri, terutama represi terhadap trauma masa lalu, rasionalisasi untuk membenarkan situasi, dan sublimasi untuk menyalurkan energi negatif menjadi tindakan yang konstruktif dan positif. Penggunaan strategi pertahanan ini membuktikan bahwa karakter Natta memiliki daya tahan psikis yang kuat meskipun hidup dalam lingkungan traumatis yang sangat menekan, menjadikannya representasi nyata dari perjuangan manusia dalam mencari keseimbangan batin dan mempertahankan kewarasan. Dengan demikian, tokoh Natta bukan sekadar karakter fiksi semata, melainkan simbol ketangguhan jiwa manusia yang berhasil menghadapi kegelapan hidup demi menemukan seberkas cahaya harapan yang abadi di masa depan yang lebih baik.

REFERENSI

- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi sastra pada novel *Areksa*: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 261–271. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>
- Arimbi, S. P., & Subandiyah, H. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma (kajian psikologi Sigmund Freud). *Bapala: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(6), 173–184.
- Aritonang, A., & Heriyati, N. (2022). Pertentangan id, ego, dan superego dalam pembentukan karakter tokoh Edmund pada film *The Chronicles of Narnia: The Witch, the Lion and the Wardrobe*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 17–24. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.5412>
- Armandio, M. D., Payuyasa, N., & Putra, I. M. D. C. (2024). Tokoh dan penokohan pada penciptaan naskah film *Perception*. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 4(1), 48–52.
- Aufa, M. A., Siswiyanti, F., & Wicaksono, H. (2025). Kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh aku dalam novel *Lapar* karya Knut Hamsun: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(18), 1–26.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Kefiandra dalam novel *Mitomania Sudut Pandang* karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>

- Faizzin, M. A., Rohman, M. F., & Wijayanti, J. (2025). Peranan id, ego, dan superego dalam pembentukan kepribadian tokoh dalam novel *Semua Ikan di Langit*. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1565–1581. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9058>
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2020). Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra: Kajian psikologi sastra. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 16(2), 255–270. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.460>
- Hani, F. M., Wulandari, K. T., & Kurniawan, E. D. (2023). Mekanisme pertahanan diri tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. *Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 251–258. <https://doi.org/10.30870/jmbisi.v8i2.23217>
- Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3128–3145. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6492>
- Ibrahim, S., & Anggraini, N. (2022). Nilai pendidikan lingkungan dalam karya sastra Indonesia tahun 2020. *Jurnal Sasindo Unpam*, 10(1), 30–37. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v10i1.30-37>
- Indrafara, N., Hariz, A., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis struktur kepribadian tokoh Afa dalam novel *El Verano* karya Pia Devina. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 170–179. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.329>
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian nilai perjuangan dalam novel *Mahbub Djunaidi* dengan metode deskriptif analisis dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(2), 160–179.
- Izaty, F. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia: Kajian psikoanalisis. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(5), 1–9. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1625>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi id, ego, dan superego dalam lagu *Satu Hari Lagi* karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2084–2098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5769>
- Khoiriyah, F., Wicaksono, M. B., Wulandari, I. A., Hanina, N., & Afrizal, M. (2025). Problematika rumah tangga dalam novel *Hanum dan Rangga* berdasarkan teori Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 225–242. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>
- Masyrifah, N., & Anwar, F. (2025). Analisis konflik tokoh utama novel *Hakucho to Komori* karya Keigo Higashino. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.42192>
- Nadiyah, A. T., Wulandari, & Riyadi, M. (2023). Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani (psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2035>
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. (2023). Analisis tokoh utama novel *Diam-Diam Saling Cinta* karya Arafat Nur (tinjauan psikoanalisis). *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 19–27.

- Pramesti, G. A. F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, 9(2), 52–58. <https://doi.org/10.34128/jht.v9i2.150>
- Prastya, T. A., & Ikmal, F. (2023). Mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud pada tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *Humanus: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 111–121. <https://doi.org/10.62180/de4tpb88>
- Riska, A., Wikanengsih, & Suhara, A. M. (2020). Analisis unsur intrinsik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 515–522. <https://doi.org/10.22460/p.v3i4p515-522.4936>
- Samsudin, A., Arifin, E. Z., & Masrin. (2020). Nilai pendidikan karakter dan psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 207–212. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8042>
- Sari, Y., & Karlina, E. M. (2025). Mekanisme pertahanan diri tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Tsana. *Tarbiatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 103–117.
- Saroh, D., & Hasan, L. N. (2021). Identitas diri tokoh utama dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi (kajian psikologi Erik H. Erikson). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 17(2), 820–841. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p820-841>
- Siki, K. D., Mauk, V., & Kharisma, G. I. (2025). Dinamika kepribadian tokoh Kolo dalam novel *Benang Merah* karya Unu Ruben Paineon (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.63011/js.v2i2.38>
- Sutardi, Furqon, H., Rokhmah, N. A., & Aulia, L. L. (2021). Struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilmaanis. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 19–32. <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i2.3091>
- Tiyas, N. W. S., Lavhasa, A. C., & Wulandari, Y. (2024). Analisis id, ego, dan superego karakter tokoh dalam cerpen *Ibu* karya Zakia dan puisi *Ibu* karya Chairil Anwar. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.25077/majis.6.1.144.2024>
- Wulandari, M., Dahlan, D., & Purwanti. (2021). Mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh dalam novel *Magic Hour* karya Tissa TS dan Stanley Meulen: Tinjauan psikologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(4), 554–566. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i3.4064>
- Zulianto, N., Sukowati, I., & Sutardi. (2022). Konsep id, ego, dan superego pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* berdasarkan konflik psikologi tokoh (tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud). *Edu-Kata: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 114–130. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i2.3291>
- Zummah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240–260. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1826>